



Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 3, No. 1, 2020, hlm.59—68

ISSN 2615-3122 (*online*)

ISSN 2548-6683 (*print*)

PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DALAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN BINAAN PONDOK PESANTREN SABILUL HIKMAH MALANG

Zulkarnain*, Endang Sri Redjeki, Kukuh Miroso Raharjo, Sri Wahyuni

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Jalan Semarang No.5 Malang

**e-mail*: zulkarnain.fip@um.ac.id

artikel masuk: 29 Januari 2020; artikel diterima:30 April 2020

Abstract: Street children are a group of children who spend their childhood and adolescence by selling newspapers, busking, or just asking for the mercy of people they meet to meet their daily needs. Economic hardship makes them unable to get an education bench like children in general. Through entrepreneurship empowerment and coaching programs, street children are given the knowledge and skills to be able to see various business opportunities around them, as well as to be creative in utilizing everything around them without having to pay a large fee. The results of these activities include: identifying the target group, exploring the problem of the target group, coordinating the theme of community service activities, preparing for the implementation of activities, implementing activities, and evaluating the activities carried out. Therefore the community service activities of street children empowerment through training based on entrepreneurship development is very important so that they can develop their potential in entrepreneurship and be creative in utilizing everything around them without having to pay a large fee. Hopefully with this training dedication, the colleges and the Street Child Guidance Institute will always provide assistance to street children in providing life skills in developing entrepreneurial potential and expanding product marketing networks by joining through UMKM partners in Malang.

Keywords: Empowerment; street children; entrepreneurship

Abstrak: Anak jalanan merupakan sekumpulan anak yang menghabiskan masa kecil dan remaja mereka dengan menjual koran, mengamen, ataupun hanya sekedar meminta belas kasihan orang yang ditemui demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kesulitan ekonomi membuat mereka tidak sempat mengenyam bangku pendidikan seperti anak-anak pada umumnya. Melalui program pemberdayaan dan pembinaan entrepreneur, anak jalanan diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat melihat berbagai peluang usaha di sekitarnya, serta kreatif dalam memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Hasil kegiatan ini meliputi: mengidentifikasi target kelompok sasaran, penggalan masalah

kelompok sasaran, koordinasi tema kegiatan pengabdian masyarakat, persiapan pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu kegiatan pengabdian pemberdayaan komunitas anak jalanan melalui pelatihan berbasis pada pengembangan kewirausahaan sangatlah penting agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dalam berwirausaha dan kreatif dalam memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Harapan dengan adanya pengabdian pelatihan ini, pihak perguruan tinggi dan Lembaga Pembina Anak Jalanan senantiasa melakukan pendampingan kepada anak jalanan dalam memberikan *life skill* dalam mengembangkan potensi kewirausahaan dan memperluas jaringan pemasaran produk dengan bergabung melalui mitra UMKM Kota Malang.

Kata kunci: Pemberdayaan; anak jalanan; kewirausahaan

PENDAHULUAN

Keberadaan anak jalanan bukanlah hal yang sulit untuk ditemui di negeri ini. Hal ini menjadi pemandangan yang sangat lumrah yang menghiasi setiap kota besar. Anak jalanan merupakan sekumpulan anak yang menghabiskan masa kecil dan remaja mereka dengan menjual koran, mengamen, ataupun hanya sekedar meminta belas kasihan orang yang ditemui demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kesulitan ekonomi membuat mereka tidak sempat memanfaatkan masa kecil dan remaja mereka untuk mengenyam bangku pendidikan seperti anak-anak pada umumnya.

Minimnya pendidikan membuat para anak jalanan tidak memiliki inisiatif untuk mandiri atau membuka lapangan pekerjaan sendiri guna meningkatkan taraf hidup mereka ke arah yang lebih baik. Sedangkan di sisi lain tersedia banyak potensi yang dapat dijadikan lahan pekerjaan dan usaha. Potensi yang mungkin dapat dikembangkan dan mempunyai nilai jual tinggi contohnya adalah sebagai perias dan potong rambut dan ditambah lagi manajemen kewirausahaan yang akan lebih memperkaya pengetahuan anak jalanan tentang kewirausahaan.

Melalui program pemberdayaan dan pembinaan *entrepreneur*, anak jalanan ingin diberikan pengetahuan dan keterampilan bagi mereka untuk dapat melihat berbagai peluang usaha di sekitarnya, serta kreatif dalam memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar.

Pemberdayaan secara konseptual menurut Nasdian (2015) pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Bagaimana memberdayakan warga komunitas merupakan satu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari *power* serta hubungan antar individu atau lapisan sosial yang lain. Pada dasarnya setiap individu dan kelompok memiliki daya.

Selain itu pengertian pemberdayaan masyarakat menurut Suharto (2005) menjelaskan bahwa pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasar sehingga individu memiliki kebebasan, (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan individu dapat meningkatkan pendapatannya, (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi individu.

Pondok Pesantren Sabilul Hikmah merupakan pondok yang didirikan oleh Gus Ubaidillah Hamid pada tahun 2002. Pondok pesantren Sabilul Hikmah mempunyai beberapa kegiatan sosial salah satunya kepedulian terhadap anak jalanan yang ada di jalanan yang didasari pada keprihatinan kepada anak-anak jalanan yang tidak ada mengawasi keseharian atau tidak adanya

keluarga yang peduli dengan anak jalanan sehingga anak jalanan terpaksa mencari uang sendiri dan tidak adanya waktu untuk sekolah. Menurut Gus Ubaidillah pada saat pembukaan acara pelatihan menjelaskan “untuk merubah sikap atau perilaku anak jalanan itu sangat sulit perlu adanya pendampingan dan memiliki kesabaran yang luar biasa, karena setelah kita tarik ke pondok sikap anak-anak masih terbawa sikap saat waktu ada di jalanan sehingga perlu adanya perhatian khusus”.

Pondok pesantren ini mengasuh santri yang berlatar belakang anak jalanan, yang diambil dari jalanan di sekitar kota Malang. Bahkan ada juga yang berasal dari luar kota. Tidak banyak pondok pesantren yang mengambil santri dengan latar belakang seperti tersebut. Oleh karena santri dengan latar belakang Anjal punya karakteristik khusus dan permasalahan yang beragam dan kompleks yang sulit sekali untuk ditangani. Menurut Gus Ubaid, permasalahan anak jalanan antara lain kemiskinan, *broken home*, kurangnya perhatian dan kasih sayang, pelecehan seksual, bullying, dan berbagai tekanan yang seringkali mereka terima di jalanan. Tanpa bekal “ilmu pendidikan” yang memadai, dan hanya berbekal ilmu pondok pesantren yang diperoleh dari berbagai pondok pesantren Gus Ubaid mencoba menangani anak jalanan untuk dibina menjadi santri di pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Malang. Tentu saja permasalahan yang paling mendasar adalah biaya hidup. Karena tidak seperti pondok pesantren pada umumnya yang didanai oleh wali santri dan yayasan yang kuat. Maka tidak demikalaian halnya dengan ponpes anjal Sabilul Hikmah, dukungan orang tua dari anak-anak anjal jelas tidak ada. Karena kadang kala anak jalanan ini justru dilarang oleh orang tuanya masuk ke ponpes karena masih diharapkan untuk mencari nafkah dengan cara mengamen di jalanan. Seringkali Gus Ubaid harus berebut dengan orang tua yang ingin anaknya kembali ke jalanan, padahal kadang anak sudah jenuh hidup di jalan dan ingin kembali hidup normal, dengan tinggal di rumah atau belajar.

Pondok Pesantren Sabilul Hikmah dalam mendampingi anak jalanan menggunakan pendekatan islami dengan penuh kelembutan. Kegiatan yang dilakukan anak-anak pada saat dipondok salah satunya adalah mengaji dan menghafal surat yasin. Tujuannya adalah untuk membuat batin anak-anak semakin tenang dan sedikit demi sedikit meninggalkan kehidupan di anak jalanan. Pengelola Pondok Pesantren pada saat wawancara studi awal ke Pondok Pesantren Sabilul Hikmah menjelaskan bahwa “melaksanakan program-program pemberdayaan dengan memberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak saat ini adalah pelatihan-pelatihan yang bisa membuka peluang usaha yang sesuai untuk anak-anak belajar kesabaran”.

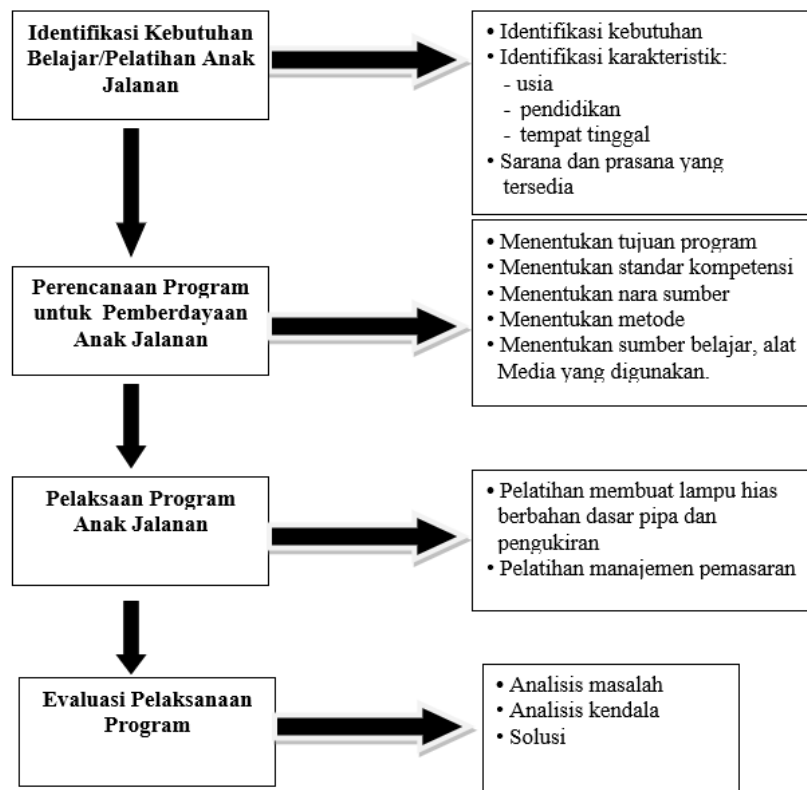
Pentingnya gagasan tertulis ini dituangkan dalam program pengabdian masyarakat yakni dengan mengangkat judul “Pemberdayaan Komunitas Anak jalanan (anjali) Melalui Pelatihan Berbasis pada Pengembangan Kewirausahaan kepada Anak Jalanan Binaan Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kelurahan Polowijen Blimbing Malang”.

Tujuan kegiatan adalah: (1) mengorganisir pemberdayaan program perintisan usaha anak jalanan; (2) menumbuhkan jiwa enterpreneur, kretivitas, dan kemandirian dalam diri anak jalanan; (3) pembinaan dan pendampingan dalam pembuatan lampu hias berbahan dasar PVC dan pemasaran melalui media *online*.

METODE

Serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan untuk menghasilkan kegiatan pemberdayaan komunitas anak jalanan (anjali) melalui pelatihan dan pengembangan kewirausahaan jasa layanan binaan Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kelurahan Polowijen Kecamatan Blimbing Malang. Langkah-Langkah atau tahapan strategis yang harus dilakukan sebagai berikut: (1) identifikasi

kebutuhan belajar/pelatihan; (2) perencanaan program; (3) pelaksanaan program; (4) evaluasi pelaksanaan program, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema tahapan kegiatan pemberdayaan komunitas anak jalanan (anjali) melalui pelatihan dan pengembangan kewirausahaan

Pertama, Tahap Analisis/Identifikasi Kebutuhan Belajar

Penyusunan desain program ini diawali dengan melakukan identifikasi kebutuhan belajar komunitas anak jalanan menentukan program yang sesuai, identifikasi karakteristik meliputi: usia, pendidikan terakhir, pekerjaan sampingan, tempat tinggal, sarana dan prasarana yang tersedia. Setelah itu masyarakat atau kelompok sasaran ikut terlibat tentang apa yang akan dilakukan sebagai berikut: (a) dialog dengan pengelola pesantren dan anak-anak jalanan untuk menambah upaya untuk memecahkan masalah, merumuskan tujuan, hasil yang akan dicapai, cara mencapai hasil; (b) membentuk komunitas belajar dengan mengumpulkan anak-anak jalanan; (c) dialog/diskusi untuk mencapai program yang layak untuk dilakukan.

Kedua, Tahap Perencanaan Program

Tujuan dari perencanaan program ini adalah agar kelompok sasaran dapat belajar tentang melaksanakan program yang baik serta mengetahui proses dari pelaksanaan mulai dari awal hingga selesai pelaksanaan pelatihan, sehingga mereka paham dan mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan program yang akan berjalan. Maka dari itu diadakannya rapat bersama kelompok sasaran, mulai dari pembentukan hingga proses pelaksanaan, jadwal dari pelaksanaan program juga dirancang bersama kelompok sasaran agar dalam penempatan waktu bisa disesuaikan dengan warga belajar. Persiapan kebutuhan atau perlengkapan yang akan digunakan untuk pelaksanaan juga harus disiapkan bersama kelompok sasaran agar mereka mengetahui apa saja yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan program yang sudah dirancang bersama.

Ketiga, Tahap Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan, anggota yang sudah dibentuk sesuai dengan tanggung jawabnya ini harus mempersiapkan segala sesuatu tentang apa saja yang akan diperlukan pada saat pelaksanaan program. Waktu dan tempat yang akan digunakan pada saat proses pelaksanaan juga harus dipersiapkan dengan baik, begitu juga dengan kebutuhan seperti sound system, kamera, tikar, meja, kursi juga harus dipersiapkan dengan baik. Setelah semua kebutuhan terpenuhi pada saat pelaksanaan akan mempermudah proses jalannya acara yang telah direncanakan.

Program disusun berdasarkan kebutuhan dan keinginan masyarakat agar dapat menjadi masyarakat yang mandiri. Acara disiapkan dengan sangat baik, jadwalnya sengaja dilakukan pada siang menjelang sore hari karena waktu tersebut merupakan waktu senggang sasaran pelatihan yakni, ibu-ibu rumah tangga.

Keempat, Tahap Evaluasi Program

Kendala atau masalah: lokasi tempat pelatihan jauh, tempat membeli bahan pembuatan sabun cuci cair terlalu jauh, penggunaan istilah yang digunakan saat menyampaikan materi pelatihan sulit dipahami oleh peserta pelatihan, kurang adanya dana sponsor dari luar untuk mendukung program pelatihan, dan waktu pelaksanaan dimulainya pelatihan tidak sesuai dengan yang dijadwalkan. Solusi: mengharuskan Tim pengabdian masyarakat datang lebih awal, membuat kelompok rintisan UMKM kemudian. menunjuk salah satu anggota untuk berkoordinasi dengan pemuda setempat dalam membeli bahanbahan yang dipelukan, penggunaan bahasa campuran untuk menjelaskan fungsi dari bahan kimia yang digunakan, sponsor yang terbatas membuat peserta pelatihan harus dibatasi, dan pelaksanaan yang benarbenar harus disesuaikan dengan kegiatan warga sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengorganisir Pemberdayaan Program Perintisan Usaha Anak Jalanan

Proses kegiatan pelatihan membuat lampu hias berbahan dasar pipa paralon (PVC) ini adalah sebagai berikut:

Tahap perencanaan

(1) koordinasi dengan Tim, pada tahap ini tim yang terdiri dari dosen anggota dan dibantu oleh mahasiswa sebagai tenaga lapang untuk menentukan tempat, hari dan tanggal ke lapangan serta data-data yang perlu diidentifikasi dan diperoleh; (2) kordinasi dengan lembaga Pondok Pesantren, tahap ini, tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa turun ke lokasi yaitu Pondok Pesantren berkoordinasi dengan pengelola pondok pesantren untuk menyampaikan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah untuk memohon izin dan dukungan dengan pengelola pondok; (3) mengidentifikasi target kelompok sasaran, Tahap ketiga ini tim pengabdian masyarakat dibantu mahasiswa melaksanakan identifikasi target kelompok sasaran. Identifikasi dilakukan dengan mendatangi pengelola pondok untuk mengetahui target kelompok sasaran. Pada tahap identifikasi kebutuhan belajar, tim pengembangan masyarakat menentukan lokasi dan sasaran pelaksanaan program. Setelah mendapatkan lokasi dan sasaran yaitu di Pondok, tim melakukan Forum Group Discussion (FGD) dengan pemilik pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, dan santri untuk mengetahui kebutuhan belajar apa yang dibutuhkan bagi santri untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan santri agar dapat berguna serta memiliki nilai jual. Berdasarkan hasil musyawarah tersebut maka ditetapkanlah program yang akan dilaksanakan adalah pelatihan pembuatan lampu hias PVC; (4) penggalian masalah kelompok sasaran, data yang diperoleh dari identifikasi target kelompok sasaran dibuat dengan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang diikuti oleh

dosen, mahasiswa, pengelola pondok, dan beberapa santri pondok Pesantren; (5) koordinasi tema kegiatan pengabdian masyarakat, hasil penggalian masalah pada sasaran yang telah diketahui, tim pengabdian masyarakat, pengelola pondok dan santri pondok bersepakat untuk mengadakan pelatihan keterampilan membuat lampu hias berbahan dasar pipa paralon (PVC). Selain itu, tim pengabdian masyarakat berkoordinasi tentang pemateri atau trainer pada kegiatan pengabdian masyarakat; (6) persiapan pelaksanaan kegiatan, pada tahap awal persiapan pelaksanaan program, tim pengembangan masyarakat menyusun list alat-alat dan bahan yang akan digunakan untuk pelaksanaan pelatihan pembuatan lampu hias PVC. Setelah penentuan alat-alat dan bahan, kemudian tim pengembangan masyarakat melakukan koordinasi dengan pimpinan pondok pesantren untuk menentukan jadwal pelaksanaan pelatihan, jumlah peserta, instruktur, dan tempat dilaksanakannya program pelatihan tersebut

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini, tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat sesuai dengan kesepakatan bersama pengelola pondok dan santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan empat kali pertemuan setiap hari Minggu. Pada tahap awal persiapan pelaksanaan program, tim pengembangan masyarakat menyusun list alat-alat dan bahan yang akan digunakan untuk pelaksanaan pelatihan pembuatan lampu hias PVC. Setelah penentuan alat-alat dan bahan, kemudian tim pengembangan masyarakat melakukan koordinasi dengan pimpinan pondok pesantren untuk menentukan jadwal pelaksanaan pelatihan, jumlah peserta, instruktur, dan tempat dilaksanakannya program pelatihan tersebut.

Tahapan Evaluasi

Dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan lampu hias berbahan dasar PVC dilaksanakan evaluasi dengan metode wawancara pada setiap peserta pelatihan. Metode wawancara digunakan sebagai teknik evaluasi untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta pelatihan dalam menguasai materi yang diberikan. Tidak hanya penguasaan materi yang menjadi tumpuan utama tetapi pengembangan kreativitas dalam menggambar dan mengukir PVC sehingga menjadi sebuah keterampilan yang memiliki nilai jual kepada masyarakat. Dalam teknik evaluasi ini, instruktur memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada setiap peserta tentang materi yang diberikan, alat-alat dan bahan yang digunakan, serta melalui media apa produk tersebut akan dipasarkan oleh santri tersebut.

Menumbuhkan Jiwa entrepreneur, dan Kemandirian dalam Diri Anak Jalanan

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis yang dilaksanakan kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat yaitu peningkatan kemandirian masyarakat melalui pelatihan pembuatan lampu hias PVC di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah dengan sasaran adalah santri Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah yang juga sebelumnya merupakan anak jalanan. Pelaksanaan pelatihan pembuatan lampu hias PVC di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah sasaran berusia 10 hingga 20 tahun dengan tingkat pendidikan yang beragam serta berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang nantinya akan digabung menjadi sebuah kelompok.

Peserta Anak Jalanan yang di naungi Lembaga Pondok Sabilul Hikmah sebanyak 20 orang dengan rincian sebagai berikut yang terdiri dari laki-laki 15 orang dan 5 orang perempuan. Dalam pelaksanaannya sasaran sebanyak 20 orang akan dibagi menjadi 3 kelompok besar untuk praktek pembuatan lampu hias berbahan dasar PVC tersebut. Seluruh peserta yang ikut merupakan anak jalanan dengan usia yang beragam, ada yang sudah tidak sekolah, dan ada yang masih sekolah.

Pembinaan dan Pendampingan Latihan dan Pemasaran Melalui Media Online

Pelaksanaan pelatihan pada pertemuan pertama, kegiatan pelatihan membuat lampu hias dilaksanakan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan. Pertemuan pertama adalah pemberian materi oleh narasumber. Pemaparan materi disampaikan dengan metode ceramah dan Tanya jawab. Isi materi tersebut adalah bahan dan alat apa saja yang digunakan, menjelaskan proses pembuatannya. Selanjutnya narasumber memberikan contoh bagaimana proses pembuatan lampu hias dengan mempraktekkan cara menggambar, mengukir, serta memperhalus hasil ukiran dan peserta melihat serta memperhatikan arahan narasumber. Selanjutnya adalah pembagian kelompok, peserta berhitung dan dikelompokkan sesuai dengan hitungan. Peserta dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok.

Pelaksanaan pelatihan pada pertemuan kedua, praktek membuat lampu hias PVC oleh peserta. Trainer mengulang kembali tentang materi yang telah dijelaskan pada pertemuan pertama. Kemudian, peserta mempraktekkan langsung pembuatan lampu hias. Tim membagikan alat dan bahan kepada peserta untuk dipraktekkan. Tahap pertama adalah menggambar pada pipa menggunakan koin, air, autan. Peserta menggambar secara bergantian dengan didampingi penanggung jawab kelompok oleh tim pengabdian masyarakat. *Trainer* menjelaskan cara mengukir setelah proses menggambar selesai. Pengukiran PVC menggunakan alat mini *grinder*. *Trainer* menjelaskan cara kerja alat mini grinder, kemudian peserta dipersilahkan untuk bertanya. Tanya jawab berlangsung secara aktif. Peserta mengikuti arahan trainer dan mengukir PVC sesuai gambar. Pengukiran dilakukan secara bergantian oleh tiap anggota kelompok.

Pelaksanaan pelatihan pada pertemuan ketiga, melanjutkan kembali pengukiran yang belum terselesaikan pada pertemuan kedua, selain itu peserta memperhalus ukiran menggunakan amplas dan memperbaiki kekurangannya. Setelah selesai pengukiran di permukaan pipa PVC dilanjutkan dengan pemasangan tatakan lampu kemudian tahap *finshing*. Tim pengabdian masyarakat memberikan penilaian terhadap produk yang telah dihasilkan oleh masing-masing kelompok untuk diberikan hadiah dan menyampaikna pengumuman bahwa minggu keempat adalah pemaparan materi tentang pemasaran online dan pengumuman kejuaraan.

Pelaksanaan pelatihan pada pertemuan keempat, pemaparan materi tentang pemasaran produk lampu hias PVC melalui media online. Media online terdiri dari instagram, *facebook*, tokopedia. Peserta yang memiliki handphone, diwajibkan membuat ketiga akun tersebut. Pemateri menjelaskan bagaimana cara mengambil gambar agar menarik pelanggan. Peserta mengambil gambar sesuai dengan arahan pemateri. Setelah mengambil gambar, peserta diwajibkan untuk mengunggah gambar produk lampu hias PVC tersebut ketiga akun media sosial yang telah disebutkan. Peserta pelatihan diberikan contoh caption untuk menawarkan produk pada media online. Pemaparan materi tentang pemasaran media online dilaksanakan dengan metode tanya jawab, dan peserta mempraktekkan secara langsung cara mengunggah produk dalam media *online*. Acara terakhir yaitu pengumuman pemenang pada pelatihan membuat lampu hias berbahan dasar PVC.

Mengorganisir Pemberdayaan Program Perintisan Usaha Anak Jalanan

Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini dipandang sebagai sebuah langkah dimana masyarakat atau individu-individu yang berada di dalam masyarakat merasa sadar akan kebutuhannya. Maka atas dasar kebutuhannya tersebutlah mereka terdorong untuk belajar melakukan pilihan dan mengontrol dirinya untuk berkesempatan meningkatkan kemampuan dirinya dalam segala aspek dan bidang kebutuhan. Namun, berdasarkan hakikat pemenuhan kebutuhan bagi individu dalam masyarakat juga harus memiliki pencapaian tujuan yang jelas

Istilah Pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya terkait dengan pekerjaannya, aktifitas sosialnya, dan lain-lain (Theresia, 2014)

Beberapa tahapan pencapaian pemberdayaan dalam mencapai tujuan pribadi menurut Payne (dalam Hikmat, 2010) diantaranya adalah: (1) Identifikasi kebutuhan; (2) identifikasi pilihan atau strategis; (3) keputusan atau pilihan tindakan; (4) mobilisasi sumber-sumber; (5) tindakan itu sendiri.

Secara lebih jelas Slamet dalam Anwas (2013: 39) menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah strategi yang digunakan untuk membuat masyarakat mampu marzukimembangun dan memperbaiki diri atas kesadarannya sendiri. Mampu dalam hal ini diartikan sebagai: memiliki daya yang cukup, paham, termotivasi, berkesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang yang ada, berenergi, mampu bekerjasama. Mengacu pada pendapat di atas, pemberdayaan merupakan sebuah kegiatan yang terencana dan terstruktur guna memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan bagi kelompok atau individu lemah dalam masyarakat, seperti individu yang mengalami kemiskinan dalam kelompok masyarakat. Proses pemberdayaan tidak hanya dilaksanakan dalam proses yang singkat melainkan dalam proses yang bisa terbilang cukup lama untuk memberdayakan suatu masyarakat agar mereka benar-benar berdaya.

Menurut Marzuki (2010) menyatakan bahwa pendidikan nonformal memiliki dua penekanan dalam upaya mencapai tujuan: “pertama, perubahan tingkah laku ditujukan kepada individu-individu anggota masyarakat, yaitu adanya perubahan setelah adanya intervensi pemberian pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap, selanjutnya yang kedua perubahan sosial yaitu perubahan struktur dan peran-peran anggota masyarakat dalam menjalankan fungsi sosial, yaitu adanya intervensi pendidikan ditujukan kepada individu dan kelompok-kelompok masyarakat agar supaya terjadi gerakan yang secara sengaja diciptakan agar timbul kesadaran untuk memperjuangkan nasibnya dengan bekerja atau melakukan tindakan-tindakan kolektif sebagai dampak hasil belajarnya untuk melakukan perbaikan-perbaikan”.

Jelaslah bahwa antara pemberdayaan dan partisipasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan lagi. Tanpa partisipasi dari masyarakat kegiatan pemberdayaan akan berujung kegagalan, karena sasaran utama kegiatan pemberdayaan sendiri tidak ikut berperan aktif didalam proses berjalannya.

Menumbuhkan Jiwa Enterpreneur, dan Kemandirian dalam Diri Anak Jalanan

Anak jalanan Anak jalanan merupakan sebuah kondisi yang menjadi bagian dari pemandangan kehidupan perkotaan yang pada umumnya, masyarakat sering mendefinisikan anak jalanan berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukannya. Mereka sering disebut sebagai pengamen, pemulung, pedagang asongan, pengemis, penjual koran, pengojek payung, penyemir sepatu, tukang parkir, pembersih mobil, joki dan lain sebagainya.

Anak-anak yang hidup di jalan (children of the street) adalah mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya, tetapi hanya sedikit waktu yang digunakan untuk bekerja. Mereka jarang berhubungan dengan keluarganya. Beberapa diantara mereka tidak memiliki rumah tinggal (homeless), mereka hidup di sembarang tempat. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Anak-anak ini sangat rawan terhadap perlakuan salah baik secara emosional, fisik, maupun seksual. Biasanya perlakuan salah ini datan dari mereka yang lebih dewasa.

Seperti apa yang dikatakan Suyanto (2010:185) mendefinisikan anak jalanan yang lebih menitikberatkan kepada hal-hal yang dihadapi oleh anak jalanan, dengan mendefinisikan “Anak jalanan adalah anak-anak yang tersisihkan, marjinal dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan kadang tidak bersahabat.” Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia 7-16 tahun yang menggunakan sebagian waktunya di jalan untuk bermain maupun bekerja.

Pembinaan dan Pendampingan Latihan dan Pemasaran Melalui Media Online

Memberikan pelayanan pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) kepada masyarakat, munculah berbagai konsep mengenai pendidikan non formal untuk diselenggarakan, banyaknya pihak yang membahas mengenai pendidikan non formal yang dianggap sebagai pendidikan yang mampu memecahkan berbagai masalah layanan pendidikan masyarakat, salah satunya dengan kegiatan pelatihan. Istilah pelatihan tidak terlepas dari latihan karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, latihan adalah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Sedangkan tujuan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang agar mereka yang dilatih mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sesuai harapan dan tujuan yang diinginkan mengikuti kegiatan pelatihan. Goldstsein dan Gressner dalam Kamil (2010) mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Lebih jauh Sastrodipoera (dalam Kamil, 2010) mendefinisikan pelatihan adalah “salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan taktik daripada teori”.

Sejalan dengan pendapat diatas Sastradipoera (2006) menyebutkan juga bahwa pelatihan bisa dianggap sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan pembinaan sikap dan kepribadian. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan merupakan suatu bentuk bantuan dalam proses pembelajaran yang terorganisir dan sistematis dengan jangka waktu yang relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan yang sifatnya praktis guna mencapai tujuan tertentu.

SIMPULAN

Potensi yang mungkin dapat dikembangkan dan mempunyai nilai jual tinggi contohnya adalah dalam membuat keterampilan lampu hias berbahan dasar PVC pralaon dan ditambah lagi penguasaan terhadap pemasaran produk yang handal akan lebih memperkaya pengetahuan anak jalanan tentang keterampilan dan kewirausahaan. Program pelatihan keterampilan bagi anak jalanan sangatlah penting agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dalam berwirausaha dan kreatif dalam memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar.

Perguruan tinggi, senantiasa melakukan pendampingan kepada anak jalanan dalam memberikan *life skill* dalam mengembangkan potensi kewirausahaan dan pemasaran yang dilakukan melalui media *online*. Lembaga Pembina Anak Jalanan agar mengorganisir dalam membentuk tim atau kelompok kewirausahaan dan memperluas jaringan pemasaran produk dengan bergabung melalui mitra UMKM Kota Malang.

DAFTAR RUJUKAN

Anwas, O.M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta

- Hikmat, H. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Marzuki, S. (2010). *Pendidikan Nonformal. Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Penerbit Rosda
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Theresia, A, dkk. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Pengembang Masyarakat*. Bandung: CV Alfabeta
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Sastradipoera, K (2006). *Strategi Pembangunan Sumber Daya Berbasis Pendidikan Kebudayaan*. Bandung : Kappa Sigma.